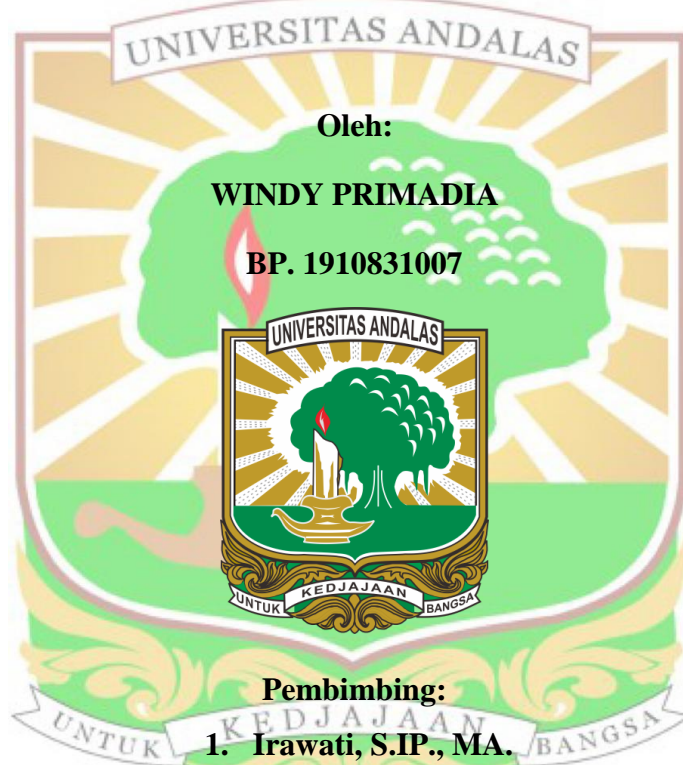


**ADVOKASI WAHANA LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA
(WALHI) SUMATERA BARAT DALAM KONFLIK LAHAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI NAGARI AIR BANGIS
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Mendapat Gelar Sarjana Ilmu Politik pada Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas*



Oleh:

WINDY PRIMADIA

BP. 1910831007

Pembimbing:

1. Irawati, S.IP., MA.

2. Dewi Angraini, S.IP., M.Si.

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2023

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang kerap terjadi konflik. Salah satu konflik agraria yang terjadi adalah konflik lahan perkebunan kelapa sawit di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Konflik ini dipicu akibat adanya klaim dari pemerintah atas lahan masyarakat yang masuk ke dalam kawasan hutan serta adanya tumpang tindih perizinan di atas wilayah kelola masyarakat yang mana terbit IUPHHK-HTR atas nama KSU HTR Air Bangis Semesta di atas lahan kelola masyarakat tanpa sepengetahuan masyarakat. Akibat kompleksnya konflik dan pemerintah tidak melakukan upaya yang signifikan akhirnya masyarakat Nagari Air Bangis meminta pendampingan advokasi kepada WALHI Sumatera Barat dalam upaya penyelesaian konflik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis bentuk advokasi WALHI Sumatera Barat dalam konflik lahan perkebunan kelapa sawit di Nagari Air Bangis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan menggunakan konsep advokasi dari Roem Topatimasang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya penyelesaian konflik lahan di Nagari Air Bangis, WALHI Sumatera Barat telah melakukan proses advokasi yaitu pertama, proses legislasi dan yurisdiksi dengan upaya mengajukan *judicial review* atas IUPHHK-HTR yang tumpang tindih dengan wilayah kelola masyarakat. Kedua, proses politik dan birokrasi dengan melakukan *lobby* dan menyurati instansi terkait untuk diskusi sehingga disepakatilah upaya penyelesaian konflik menggunakan pendekatan dialogis dan *restorative justice*. Ketiga, proses sosialisasi dan mobilisasi dengan melakukan konferensi pers, diskusi, pendidikan politik dan hukum serta aksi demo. Bentuk advokasi yang dilakukan oleh WALHI Sumatera Barat terbilang cukup berhasil dalam meredam intensitas konflik dan meredam kekerasan dalam konflik serta dapat menumbuhkan kesadaran di kalangan masyarakat dalam mempertahankan hak mereka.

Kata Kunci: WALHI Sumatera Barat, Advokasi, Konflik, Perkebunan



ABSTRACT

Indonesia is one of the agrarian countries where conflicts often occur. One of the agrarian conflicts that occurred was the conflict over oil palm plantation land in Air Bangis Village, Sungai Beremas District, West Pasaman Regency. This conflict was triggered by claims from the government over community land that was included in the forest area and overlapping licenses on community-managed areas where IUPHHK-HTR was issued on behalf of KSU HTR Air Bangis Semesta on community-managed land without the knowledge of the community. Due to the complexity of the conflict and the government not making significant efforts, the Air Bangis Village community finally asked WALHI West Sumatera for advocacy assistance in an effort to resolve the conflict. This study aims to explain and analyze the form of advocacy of WALHI West Sumatera in the conflict over oil palm plantation land in Air Bangis Village. This research uses a qualitative approach with case study and uses the concept of advocacy from Roem Topatimasang. The results of this study show that in an effort to resolve land conflicts in Air Bangis Village, WALHI West Sumatera has carried out an advocacy process, namely first, the legislative and jurisdictional process by attempting to submit a judicial review of the IUPHHK-HTR which overlaps with the community's management area. Second, the political and bureaucratic process by lobbying and writing to relevant agencies for discussions so that conflict resolution efforts using dialogical approaches and restorative justice are agreed upon. Third, the process of socialization and mobilization by holding press conferences, discussions, political and legal education and demonstrations. The form of advocacy carried out by WALHI West Sumatera is quite successful in reducing the intensity of the conflict and reducing violence in conflicts and can raise awareness for the people of Air Bangis Village in defending their rights.

Keywords: WALHI West Sumatera, Advocacy, Conflict, Plantation

